

HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS IBU DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI IUD TAHUN 2016

Sri Maryati¹⁾, Sandra Indriani²⁾

¹⁾STIKes Budi Luhur Cimahi

²⁾STIKes Budi Luhur Cimahi

Email : sri_maryati22@rocketmail.com

Abstrak

Masalah pokok kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa dengan laju pertumbuhan yang relatif tinggi sekitar 1.49% per tahun. Tingginya jumlah penduduk dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara umur dan paritas dengan penggunaan kontrasepsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2016. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sample dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2016 yaitu 1138 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Analisis data yang digunakan adalah Uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan bahwa umur <20 tahun sebanyak 8.2%, umur 20-35 tahun sebanyak 57.6% dan umur >35 tahun sebanyak 34.2%. Frekuensi paritas ibu didapatkan paritas primipara sebanyak 24.1%, multipara sebanyak 73.8% dan grandemultipara sebanyak 2.1%. Frekuensi akseptor KB IUD sebanyak 11.4%. Terdapat hubungan antara umur dan paritas ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD dengan nilai p value $0.000 < \alpha 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa ibu dengan umur >35 tahun lebih banyak menggunakan menggunakan IUD dibandingkan ibu dengan umur <20 tahun dan 20-35 tahun, sedangkan ibu dengan paritas multipara lebih banyak menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan ibu dengan paritas primipara dan grandemultipara.

Diharapkan Puskesmas dapat memberikan dan meningkatkan informasi tentang kontrasepsi IUD melalui konseling KB serta penyuluhan yang dilakukan satu bulan sekali sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan lebih banyak tentang alat kontrasepsi khususnya IUD sehingga masyarakat mampu memilih alat kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kondisinya.

Kata Kunci: Paritas, Penggunaan Kontrasepsi IUD, Umur

Abstract

The main problem of population faced by Indonesia was the population about 250 million people with a relatively high growth rate about 1.49% per year. The high number of residents was due to incompatibility between age and parity with contraceptive use. The purpose of this study was to know the relationship between age and mother parity with the use of IUD (Intra Uterine Device) contraception at Leuwigajah Public Health Center South Cimahi in 2016. The method was analytical descriptive research with cross sectional approach, the sample in this research was all KB acceptor in Leuwigajah Shouthern Cimahi Public Health Center 2016 was 1138 respondents using total sampling technique. The sample of data analysis used Chi Square Test. The results of this study showed of age <20 years was 8.2%, age 20-35 years were 57.6% and age > 35 years were 34.2%. Maternal parity frequency is found primipara parity as much as 24.1%, multiparas as much as 73.8% and grandemultipara as much as 2.1%. The frequency of KB IUD acceptors is 11.4%. There was relationship between mother's age and parity with use of IUD contraception with p value $0.000 < \alpha 0.05$. In this study, women aged >35 years were more likely to use IUD than women with <20 years and 20-35 years of age, while mothers with multiparity were more likely to use IUD contraceptives than mothers with primiparity and grandemultipara. It is hoped that the Primary Health Care can provide and improve information about IUD contraception through family planning counseling and counseling that is carried out once a month so that people have more knowledge about contraceptives, especially IUD so that people are able to choose effective contraceptives and according to their conditions.

Keywords: Age, Parity, Use of IUD Contraception

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak luput dari masalah kependudukan. Salah satu masalah pokok dibidang kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk yang relative tinggi sekitar 1.49% per tahun.¹

Secara kuantitas jumlah penduduk Indonesia cukup besar tetapi dari sisi kualitas melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kondisi Indonesia sangat memprihatinkan karena dari 117 negara Indonesia berada diposisi 108. Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi peningkatan kualitas penduduk ini serta dilakukan upaya penanganan yaitu dengan program keluarga berencana.²

Tujuan gerakan KB nasional adalah mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk Indonesia.³ Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2014, menjelaskan bahwa dalam rangka mempercepat pengendalian fertilitas melalui penggunaan kontrasepsi, program keluarga berencana nasional di Indonesia lebih diarahkan kepada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang diantaranya yaitu menggunakan pola pelayanan kontrasepsi nasional sebagai pola pelayanan kontrasepsi kepada masyarakat berdasarkan kurun reproduksi sehat dan paritas.

Cakupan peserta KB baru dan KB aktif di Indonesia pada tahun 2014 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 47.019.002. Peserta KB baru sebesar 7.761.961 (16,15%) meliputi suntik sebanyak 3.855.254 (49,67%), pil KB sebanyak 1.951.252 (25,14%), kondom sebanyak 441.141 (5,68%), implant sebanyak 826.677 (10,65%), IUD sebanyak 555.241 (7,15%), MOW sebanyak 116.384 (1,5%) dan MOP sebanyak 16.062 (0,2%). Peserta KB aktif sebanyak 35.202.908 meliputi IUD sebanyak

3.896.081 (11,07%), MOW sebanyak 1.238.749 (3,52%), MOP sebanyak 241.642 (0,69%), implant sebanyak 3.680.816 (10,46%), kondom sebanyak 1.110.341 (3,15%), suntik sebanyak 16.734.917 (47,545), dan pil sebanyak 8.300.362 (29,58%).⁴

Pola pemakaian kontrasepsi terbesar di Jawa Barat adalah suntik 24.832, pil 17.445, IUD 4.917, Implant 9.186, kondom 1.422, MOW 1.028, MOP 42. Berdasarkan hasil survey statistik BKKBN pada tahun 2016 jumlah pasangan usia subur di Kota Cimahi tahun 2016 adalah 129.138 meliputi Cimahi Selatan sebanyak 38.609, Cimahi Tengah sebanyak 26.221 dan Cimahi Utara sebanyak 25.699.⁵

Hasil survey berdasarkan BPMPPKB tahun 2016 Kota Cimahi sebanyak 70.793. Wilayah Cimahi Selatan sebanyak 30.339 (78,58%), Cimahi Tengah sebanyak 20.459 (78,03%) dan Cimahi Utara 19.995 (77,80%) meliputi IUD 18.499 (26,13%), MOW 2.923 (4,13%), MOP 223 (0,32%), Kondom 1.496 (2,11%), implant 590 (0,83%), suntik 35.981 (50,83%) dan pil 11.081 (15,65%).⁶ Jumlah akseptor KB di Puskesmas Leuwigajah tahun 2016 sebanyak 1.138 meliputi IUD 138 akseptor, MOW 187 akseptor, MOP 11 akseptor, implant 38 akseptor, suntik 615 akseptor, pil 140 akseptor dan kondom 9 akseptor.⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johana, dkk (2012) lebih banyak umur 20-35 tahun yang menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan yang berumur >35 tahun karena secara fisik kesehatan reproduksi sudah lebih matang dan merupakan tolak ukur tingkat kedewasaan seseorang dikatakan makin dewasa dalam pikiran dan tingkah laku. Usia >20 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pemilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang.⁸

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan baik secara langsung

maupun tidak langsung dan dijelaskan bahwa semakin tinggi paritas akan semakin tinggi pula keinginan ibu untuk membatasi kelahiran. Kondisi ini akan mendorong responden untuk menggunakan IUD atau sesuai dengan keinginannya, tetapi pada kenyataannya penggunaan IUD lebih baik dan tepat digunakan pada ibu yang paritasnya grandemultipara yang lebih cenderung berisiko terutama jika ibu tersebut mengalami kelahiran lagi.⁹

Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang adalah tingkat ekonomi, usia, paritas, pendidikan dan faktor pasangan. Ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak akan mempertimbangkan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Prioritas utama alat kontrasepsi yang dipakai ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, Implant, MOW dan MOP. Akan tetapi banyak ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua masih memilih kontrasepsi seperti suntik dan pil. Ibu yang mempunyai anak lebih dari dua tidak disarankan untuk memakai kontrasepsi suntik dan pil karena angka kegagalannya masih tinggi. Jika terjadi kegagalan dalam pemakaian kontrasepsi suntik dan pil dapat mempengaruhi kesehatan ibu, kesehatan bayi dan proses persalinannya nanti karena terlalu sering melahirkan. Diharapkan ibu yang mempunyai anak lebih dari dua untuk memakai kontrasepsi jangka panjang, karena metode kontrasepsi jangka panjang sangat efektif dan efisien.¹⁰

Salah satu usaha badan yang dapat dilakukan untuk menghasilkan cakupan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu multipara dan grandemultipara adalah penyuluhan dan membebaskan biaya pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Berdasarkan latarbelakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD” di Puskesmas Leuwigajah Tahun 2016.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Ibu Akesptor KB di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Tahun 2016

Umur (tahun)	Frekuensi	Presentasi (%)
<20	93	8.2

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umur dan paritas ibu yang menggunakan kontrasepsi, gambaran frekuensi ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD serta untuk mengetahui hubungan umur dan paritas Ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Leuwigajah Tahun 2016. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi wanita usia subur untuk mengetahui KB yang baik digunakan sesuai umur dan paritas.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena sebelumnya belum ada penelitian serupa yang dilakukan di PKM Leuwigajah.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu design penelitian yang mengukur atau mengobservasi sekaligus variabel-variabel pada waktu yang sama atau terjadi pada saat sekarang).¹¹ Populasi dalam penelitian ini adalah semua Wanita Usia Subur (WUS) yang menggunakan Kontrasepsi di Puskesmas Leuwigajah selama 1 tahun terakhir dari bulan Januari – Desember 2016 berjumlah 1138 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling dimana pada saat penelitian seluruh populasi dijadikan sampel dimana ibu yang menggunakan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan sebanyak 1138. Data yang dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian.¹¹ Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (umur dan paritas ibu) dengan variabel dependen (penggunaan KB IUD)

20-35	656	57.6
>35	389	34.2
Total	1138	100.0

(Data sekunder Puskesmas Leuwigajah Tahun 2016)

Berdasarkan table di atas didapatkan hasil bahwa sebanyak 57,6% merupakan ibu dengan usia antara 20-35 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Akseptor KB di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Tahun 2016

Paritas	Frekuensi	Presentasi (%)
Primipara	274	24.1
Multipara	840	73.8
Grandemultipara	24	2.1
Total	1138	100.0

(Data sekunder Puskesmas Leuwigajah Tahun 2016)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa sebanyak 73,8% merupakan ibu multipara

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Akseptor KB di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Tahun 2016

Variabel	Frekuensi	Presentasi (%)
IUD	130	11.4
Tidak IUD	1008	88.6
Total	1138	100.0

(Data sekunder Puskesmas Leuwigajah Tahun 2016)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa responden yang tidak menggunakan IUD sebanyak 88,6%

Tabel 4 Hubungan Umur Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD berdasarkan Umur di Puskesmas Leuwigajah tahun 2016.

Kategori Umur	IUD	TIDAK IUD	TOTAL	Nilai P
<20 tahun	1(1.1%)	92(98.9% %)	93(100%)	0.000
20-35 tahun	50(7.6%)	606(92.4%)	656(100%)	
>35 tahun	79(88.9%)	310(79.7%)	389(100%)	
Total	130(11.4%)	1008(88.6%)	1138(100%)	

(Data Sekunder tahun 2016)

Berdasarkan table di atas didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara Umur ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya bahwa ibu dengan usia 20-35 atau dengan reproduksi sehat lebih banyak yang tidak menggunakan IUD dibandingkan dengan yang menggunakan IUD.

Tabel 5 Hubungan Paritas Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD berdasarkan Paritas di Puskesmas Leuwigajah tahun 2016.

Klasifikasi Paritas	IUD	TIDAK IUD	TOTAL	NILAI p
Primipara	9(3.3%)	265(96.7%)	274(100%)	0.000
Multipara	117(13.9%)	723(86.1%)	840(100%)	
Grandemultipara	4(16.7%)	20(83.3%)	24(100%)	

Total	130(11.4%)	1008(88.6%)	1138(100%)
-------	------------	-------------	------------

Berdasarkan table di atas didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya bahwa ibu primipara lebih banyak yang tidak menggunakan IUD dibandingkan dengan yang menggunakan IUD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel1 didapatkan data dari 1138 karakteristik umur sebagian besar 20-35 tahun yaitu sebanyak 656 (57.6%), sedangkan sebagian kecil >35 tahun yaitu sebanyak 389 (34.2%) dan <20 tahun yaitu sebanyak 93 (8.2%). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Hartanto (2002) yang menyatakan bahwa pola dasar penggunaan alat kontrasepsi yang rasional adalah pada umur 20-35 tahun karena pada umur tersebut PUS masih berkeinginan untuk mempunyai anak.¹² Menurut Bernadus (2013) mengatakan bahwa umur diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pemilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang.¹³

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data dari 1138 karakteristik paritas sebagian besar multipara yaitu sebanyak 840 (73.8%) sedangkan sebagian kecil adalah primipara yaitu sebanyak 274 (24.1%) dan grandemultipara sebanyak 24 (2.1%). Paritas merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami atau banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita. Paritas ialah istilah yang menunjukkan jumlah kehamilan yang berakhir dengan kelahiran janin yang mampu hidup diluar rahim. Paritas yang terlalu tinggi serta jarak kehamilan yang terlalu dekat akan mempengaruhi kondisi ibu dan janin.⁸

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muyassaroh (2015) di Kabupaten Blora Surakarta, menunjukkan bahwa sebaran paritas dari 96 wanita usia subur hampir seluruhnya merupakan kategori multipara sejumlah 94,8% dan sebagian kecil adalah kategori grande multipara sejumlah 3,12% sedangkan kategori primipara sejumlah 2,08%.¹⁴

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa akseptor KB IUD di Puskesmas Leuwigajah sebanyak 11.4%. Hasil tersebut peneliti asumsikan bisa terjadi karena usia wanita subur terbanyak yaitu pada usia 20-35

sehingga kebanyakan dari WUS tersebut memilih kontrasepsi jangka pendek. IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah cara kontrasepsi yang dalam penggunaannya memiliki tingkat efektivitas dan tingkat kelangsungan pemakaiannya yang tinggi dan angka kegagalan yang rendah dan pemakaian dari alat kontrasepsi tidak berkesinambungan atau sering.¹⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrar Jurisman, Ariadi, Roza Kurniati dengan judul Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang didapatkan bahwa 29 responden memilih kontrasepsi IUD (30,21%).¹⁶

Berdasarkan hasil analisa tabel 4 tentang hubungan umur ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi tahun 2016 didapatkan hasil bahwa 1(1.1%) ibu yang umurnya <20 tahun yang menggunakan kontrasepsi IUD, sebanyak 50(7.6%) ibu yang umurnya 20-35 tahun menggunakan kontrasepsi IUD, dan sebanyak 79(88.9%) ibu yang umurnya >35 tahun menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $p=0.000 < \alpha = 0.05$ Ho ditolak dan Ha diterima, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi IUD, yang artinya dari 93 responden yang berumur <20 tahun 92 akseptor tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Hartanto (2004) periode usia Istri antara 20-35 tahun merupakan periode yang paling baik untuk melahirkan dengan jumlah 2 orang anak dan jarak kelahiran adalah 2-4 tahun. Pada fase ini dianjurkan untuk memakai IUD sebagai pilihan utama.¹⁷

Menurut Notoatmodjo (2008) umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi, mereka yang berumur tua yang

mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang berumur muda.¹⁸ Pola dasar penggunaan alat kontrasepsi yang rasional pada umur 20-35 tahun adalah kontrasepsi yang mempunyai reversibilitas yang tinggi karena pada umur tersebut PUS masih berkeinginan untuk mempunyai anak, sedangkan pada umur >35 tahun alat kontrasepsi yang dianjurkan adalah yang mempunyai efektifitas tinggi dan dapat dipakai untuk jangka panjang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johana (2012) dan Arifuddin (2013) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan kontrasepsi. Umur sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Makin bertambahnya umur seseorang maka dikatakan makin dewasa seseorang dalam pikiran dan perilaku.^{8,3} Menurut bernadus et al (2013) mengatakan bahwa umur diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang.¹³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Dewi (2013) yang menyatakan bahwa umur mempunyai hubungan dengan penggunaan IUD, Pada penelitian tersebut didapatkan perempuan yang berusia lebih dari 35 tahun lebih banyak memilih menggunakan IUD. Umur berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi, semakin bertambah umur istri maka pemilihan alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas lebih tinggi yaitu menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Jenis kontrasepsi harus mempertimbangkan umur akseptor, bila umur lebih dari 35 tahun maka lebih efektif menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.¹⁹

Berdasarkan hasil analisa tabel 5 tentang hubungan paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi tahun 2016 didapatkan hasil bahwa sebanyak 9(3.3%) ibu yang paritasnya primipara menggunakan kontrasepsi IUD, 117(13.9%)ibu yang paritasnya multipara menggunakan kontrasepsi IUD dan 4(16.7%) ibu yang paritasnya grandemultipara menggunakan

kontrasepsi IUD. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p= 0.000 < \alpha =0.05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD, yang artinya dari 274 responden yang paritasnya primipara, 265 akseptor tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Mayoritas responden yang menggunakan IUD adalah ibu yang paritasnya multipara. Hal ini sesuai dengan teori WHO (2007) yang menyatakan bahwa paritas dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode secara medis. Secara umum penggunaan IUD tidak dianjurkan bagi wanita Nullipara karena pemasangannya lebih sulit dan angka ekspulsi yang tinggi dan ada kemungkinan IUD dapat mengganggu kesuburan di masa depan.²⁰

Menurut Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa semakin banyak paritas ibu, maka semakin tinggi pengetahuannya. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh pengalaman hidup sendiri maupun orang lain sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku saat ini atau di masa mendatang.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dan dijelaskan bahwa semakin tinggi paritas akan semakin tinggi pula keinginan ibu untuk membatasi kelahiran. Kondisi ini akan mendorong responden untuk menggunakan IUD atau sesuai dengan keinginannya.⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, Yuyun (2013) ibu yang memiliki paritas 1 dan 2 lebih memilih menggunakan kontrasepsi IUD untuk mengatur jarak anak dan menunda kehamilan, karena IUD merupakan alat kontrasepsi yang memiliki angka kegagalan yang paling rendah dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang lain. Ibu yang memiliki paritas ≥ 3 sedikit yang menggunakan IUD karena ibu merasa lebih berpengalaman dalam menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan dirinya.²¹

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitiandidapatkanbahwa terdapat 93 ibu yang berusia <20 tahun, 656 ibu yang berusia 20-35 tahun dan 389 ibu yang berusia >35 tahun; Terdapat 274 ibu yang paritasnya

primipara, 840 ibu yang paritasnya multipara dan 24 ibu yang paritasnya grandemultipara; akseptor KB IUD sebanyak 11.4%. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dan paritasibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Bagi Puskesmas diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan informasi tentang kontrasepsi IUD melalui konseling KB serta penyuluhan yang dilakukan satu bulan sekali sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan lebih banyak tentang alat kontrasepsi khususnya IUD dan pada akhirnya masyarakat mampu memilih alat kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kondisinya. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan penelitian lain mengkaji lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi IUD.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2013. Laporan BKKBN Tahun 2013. Jakarta: BKKBN.
2. Handayani, Sri. 2010. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Rihana
3. Arifuddin, 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinang.
4. Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2015.
5. BKKBN. 2016. Jumlah Peserta KB Aktif: Data tahun 2016. Cimahi : Dinas Kesehatan Kota Cimahi.
6. Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan & Keluarga Berencana Kota Cimahi. 2016. Cakupan peserta KB. Cimahi.
7. Profil Puskesmas Leuwigajah tahun.2016. Cimahi
8. Johana, dkk. 2012. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim.
9. Maryatun, 2009. Analisis Faktor-faktor Pada Ibu yang Berpengaruh terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD di Kabupaten Sukoharjo, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta, Jurnal STIKes Aisyiyah, Surakarta.
10. Asih, Leli, Hadriah Oesman, 2009. Analisis Lanjut SKDI 2007 Faktor yang

Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jakarta : BKKBN.

11. Notoatmodjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
12. Hartanto, H., 2002, Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
13. Bernadus, Johana D, Agnes Madianung. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Lahir (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas
14. Muyassaroh, N. 2015. Faktor Sociodemografi yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal Of Nursing and Health Vol 2 No.1*, 10-18
15. Kemenkes RI. 2015. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
16. Abrar Jurisman, Ariadi, Roza Kurniati. 2016. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang Jurnal Kesehatan Andalas; 5 (1)
17. Hartanto, H. 2004. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta : Sinar Harapan.
18. Notoatmodjo, Soekidjo, 2008, Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
19. Fatimah, Dewi. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.
20. World Health Organization, 2007. Ragam Metode Kontrasepsi. Jakarta: EGC
21. Oktaviani, Dano Yuyun. (2014). Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB 3 Bulan di Wilayah Puskesmas Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Gorontalo: Jurnal Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo